

Pengaruh Kompetensi, Independensi dan *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit Internal PT Bank Riau Kepri dengan Motivasi sebagai Variabel Moderasi

Ricahyono^{1*}; Enni Savitri¹; Novita Indrawati¹

INFO ARTIKEL

Penulis:

¹Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

*E-mail: ricahyono@gmail.com

Untuk mengutip artikel ini:

Ricahyono, Savitri E & Indrawati N 2019, 'Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit Internal PT Bank Riau Kepri Dengan Motivasi Sebagai Variabel Moderasi', Jurnal Ekonomi KIAM, vol. 30, no. 2, hal. 39-52.

Akses online:

<https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>

E-mail:

kiat@journal.uir.ac.id

Di bawah lisensi:

Creative Commons Attribute-ShareAlike 4.0 International Licence

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meneliti pengaruh kompetensi, independensi dan time budget pressure terhadap kualitas audit internal dengan motivasi sebagai variabel pemoderasi. Populasi pada penelitian ini sebanyak 51 orang Auditor Internal, dan teknik pengambilan sampel menggunakan pendekatan sensus/sampel jenuh. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis jalur dengan melibatkan variabel pemoderasi, dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner penelitian. Pendekatan analisis adalah multivariat dengan menggunakan SEM dikarenakan SEM mampu menguji model penelitian yang kompleks secara simultan dan menganalisis variabel yang tidak dapat diukur langsung dan memperhitungkan kesalahan pengukuran. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi berpengaruh positif dan signifikan, independensi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh positif tidak signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi tidak memiliki efek moderasi untuk semua variabel independen.

The purpose of this study was to examine the effect of competence, independence and time budget pressure on the quality of internal audit with motivation as a moderating variable. The population in this study was 51 Internal Auditors, and the sampling technique used a census / saturated sample approach. This research is a quantitative study using path analysis involving moderating variables, with data collection techniques using a research questionnaire. The analytical approach is multivariate using SEM because SEM is able to test complex research models simultaneously and analyze variables that cannot be measured directly and take into account measurement errors. The results showed that competence had a positive and significant effect, independence had a negative and insignificant effect, and time budget pressure had a significant positive effect. This study also shows that motivation does not have a moderating effect for all independent variables.

Katakunci: Kompetensi, Independensi, *Time Budget Pressure*, Motivasi, Kualitas Kerja

1. Pendahuluan

Pelaksanaan pengelolaan resiko dalam sebuah perusahaan dilakukan oleh auditor internal, yang bertugas didalam perusahaan untuk memastikan bahwa para karyawan dan manajemen mematuhi kebijakan-kebijakan perusahaan dan operasi perusahaan secara efisien. Menurut *International Standards For The Professional Practice Of Internal Auditing (Standards) Introduction to the Standard* (2016) Aktivitas Audit Internal (*Internal Audit Activity*) adalah Departemen, divisi, tim konsultan atau praktisi lainnya yang memberikan jasa asurans dankonsultansi yang independen dan objektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Aktivitas audit internal membantu organisasi mencapai tujuannya, melalui pendekatan yang sistematis dan teratur dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses manajemen risiko,

pengendalian, dan tata kelola.

Salah satu fungsi pokok Satuan Kerja Audit Intern adalah harus melakukan pemeriksaan intern (internal audit) terhadap seluruh unit organisasi bank dan perusahaan yang berafiliasi. Agar kegiatan pemeriksaan dapat mencapai sasaran dan hasil yang diharapkan, dipandang perlu menetapkan Buku Pedoman Perusahaan (BPP) Satuan Kerja Audit Intern (SKAI) sebagai pedoman bagi para auditor dalam menjalankan tugas pemeriksaan dengan tetap memperhatikan faktor risiko atau *risk based*. *Risk Based Audit* adalah bentuk pemeriksaan intern yang pelaksanaannya didasarkan kepada tinggi rendahnya risiko yang ada pada suatu aktivitas/unit sehingga pemeriksaan menjadi lebih fokus dan efisien.

Unit yang melakukan audit/pemeriksaan internal terhadap Perbankan adalah Satuan Kerja Audit Intern

(SKAI). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1/POJK.03/2019 tanggal 29 Januari 2019 Tentang Penerapan Fungsi Audit Intern pada Bank Umum Pasal 5 menyebutkan bahwa tugas pokok SKAI paling sedikit: (a) membantu tugas direktur utama dan Dewan Komisaris dalam melakukan pengawasan dengan cara menjabarkan secara operasional baik perencanaan, pelaksanaan, maupun pemantauan hasil audit; (b) membuat analisis dan penilaian di bidang keuangan, akuntansi, operasional, dan kegiatan lain melalui audit; (c) mengidentifikasi segala kemungkinan untuk memperbaiki dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan dana; dan (d) memberikan saran perbaikan dan informasi yang objektif tentang kegiatan yang diperiksa pada semua tingkatan manajemen.

Fungsi audit intern pada bank umum, berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1/POJK.03/2019 tentang Penerapan Fungsi Audit Internal pada Bank Umum, pada pasal 1 angka (6), mengisyaratkan bahwa Audit Internal merupakan sebuah kegiatan pemberian keyakinan dan konsultasi yang sifatnya independen atau mandiri dengan tujuan agar dapat meningkatkan nilai dana tau memperbaiki operasional Bank, melalui pendekatan sistematis (Evaluasi, meningkatkan efektivitas manajemen risiko, proses tata kelola dan pengendalian bank). Dalam pelaksanaannya, berdasarkan peraturan tersebut, kegiatan Audit Internal dilakukan oleh Satuan Kerja Audit Internal (SKAI), sebagai unit kerja dalam Bank Umum, yang pelaksanaannya dilakukan menggunakan Standar Profesional Audit Internal dan Kode Etik Audit Internal, yang didukung oleh adanya sumber daya, metodologi perangkat dan teknik audit yang memadai. Sedangkan tugas pokok yang diwajibkan pada SKAI antara lain membantu tugas Direktur Utama dan Dewan Komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap operasional dan proses-proses manajemen, melakukan analisis dan penilaian atas bidang keuangan, akuntansi, operasional dan kegiatan lain melalui audit, yang ditujukan untuk dapat mengidentifikasi dan memperbaiki/meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan dana melalui rekomendasi/saran pada auditee melalui Dewan Direksi.

Pada beberapa bagian, rekomendasi yang diberikan oleh SKAI pada auditee pada beberapa bagian telah dilaksanakan dengan sangat baik, yang ditunjukkan dengan jumlah reliabilitas atau tindak lanjut yang positif dari auditee sesuai dengan rekomendasi dari SKAI. Namun demikian, pada beberapa auditee, rekomendasi yang diberikan oleh SKAI masih belum dilaksanakan dengan optimal, yang disebabkan oleh beberapa kendala yang dihadapi oleh auditee dalam pelaksanaan, dana tau adanya kepentingan yang berbeda pada auditee. Dengan adanya temuan tersebut, tentunya dapat dikatakan bahwa audit yang dilakukan oleh SKAI masih belum optimal. Secara lebih rinci,

tindak lanjut atas temuan-temuan audit yang dilakukan oleh SKAI pada periode yang lebih waktu yang lebih panjang.

Untuk menemukan bagaimana persepsi auditor terhadap Kualitas Audit internal yang dilakukan oleh Satuan Kerja Audit Internal Bank Riau Kepri, maka peneliti melakukan survey awal menggunakan instrument kuesioner yang dibagikan kepada auditor, yang mewakili masing-masing unit kerja, dengan pertanyaan tertutup menggunakan skala 0-10, di mana pertanyaan yang diajukan adalah "Bagaimana persepsi auditor terhadap Kualitas Audit internal yang dihasilkan oleh SKAI Bank Riau Kepri pada saat ini?". Hasil menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak pada persepsi auditor terhadap hasil pekerjaannya adalah bernilai 7 dan 8, dimana hal ini mengindikasikan lebih dari 50% auditor memiliki persepsi yang baik tentang Kualitas Audit yang dihasilkan. Namun demikian, 42% auditor lainnya memiliki penilaian yang berbeda,

Untuk hasil kompetensi yang dimiliki oleh auditor telah mencukupi untuk dapat menghasilkan Kualitas Audit. Sedangkan dari 10 orang auditor yang memiliki persepsi yang cukup, terdapat fenomena yang terjadi sebagai sebuah temuan pada survey awal, dimana ternyata terdapat 2 orang yang memiliki persepsi bahwa Kualitas Audit internal yang dihasilkan bernilai rendah (3 dan 4), yang menjadi sebuah temuan pada penelitian ini. Namun demikian juga dapat dilihat terdapat 4 orang auditor yang merasakan bahwa kompetensi yang dimiliki belum cukup, namun demikian, Kualitas Audit yang dihasilkan relatif lebih tinggi, sehingga dapat diartikan bahwa apabila kompetensi yang dimiliki oleh auditor internal Bank Riau Kepri maka Kualitas Audit internal yang lebih baik.

Selain keahlian audit, seorang auditor juga harus memiliki independensi dalam melakukan audit agar dapat memberikan pendapat atau kesimpulan yang apa adanya tanpa ada pengaruh dari pihak yang berkepentingan. Kompetensi dan independensi merupakan standar yang harus dipenuhi oleh seorang auditor untuk dapat melakukan audit dengan baik. Secara konsep, auditor diwajibkan untuk dapat memiliki kompetensi dan independensi (sebagai syarat pengangkatan menjadi auditor internal menurut pasal 7 angka (2); Pasal 8; dan Pasal 9 Peraturan POJK no 1 Tahun 2019). Namun, belum tentu auditor yang memiliki kedua hal di atas akan memiliki komitmen untuk melakukan audit dengan baik.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi Kualitas Audit adalah adanya efisiensi waktu anggaran atau yang dikenal dengan istilah Time Budget Pressure. Time Budget Pressure adalah suatu keadaan ketika auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun (Herningsih, 2001). Anggaran waktu (*time budget*) disusun digunakan untuk memprediksi waktu yang dibutuhkan

setiap tahap pelaksanaan program audit untuk berbagai tingkat auditor. Penentuan waktu dalam program audit merupakan pertimbangan penting karena tagihan biaya audit kepada klien didasarkan pada banyaknya waktu audit yang dibebankan kepada perikatan. Dalam pelaksanaan audit internal sering terjadi kondisi dimana pelaksanaan audit intern dilaksanakan dengan keterbatasan waktu yang ada namun kondisi pemeriksaan lapangan belum melaksanakan proses audit secara menyeluruh. Sehingga hal ini menyebabkan Kualitas Audit yang dihasilkan belum maksimal.

Untuk menemukan fenomena yang terkait dengan adanya *Time Budget Pressure*, peneliti mengajukan pertanyaan tertutup kepada 14 auditor yang sama, terkait persepsi auditor terkait adanya pengetahuan waktu audit dengan pertanyaan "Apakah auditor mengalami tekanan terhadap waktu penyelesaian dalam melakukan audit internal di Bank Riau Kepri?", dan kaitannya dengan hasil audit internal yang dilakukan oleh auditor dengan hasil secara umum merasakan adanya tekanan terhadap audit dalam waktu penyelesaian audit, dimana 12 orang auditor merasakan adanya tekanan dan 2 orang tidak merasakan adanya tekanan terhadap auditor. Sedangkan apabila dihubungkan antara tekanan dan hasil Kualitas Audit, ditemukan bahwa sebagian besar auditor yang mengalami tekanan justru dapat menghasilkan Kualitas Audit yang lebih baik (dengan penilaian 6-8) sejumlah 11 orang. Hasil ini tentunya merupakan sebuah fakta yang bertolak belakang dengan konsep TBP yang menyatakan bahwa TBP berkorelasi negatif terhadap Kualitas Audit.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Majidah, Anna dan Isyhuwardana (2017) menggunakan yang menggunakan analisa linear sederhana dan analisa linear menggunakan variabel pemoderasi ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa Time Budget Pressure memiliki dampak terhadap adanya perilaku yang tidak sesuai pada auditor yang pada akhirnya menimbulkan gejala premature sign-off. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah mencoba untuk menerapkan analisis jalur dengan menempatkan variabel motivasi sebagai pemediasi dengan landasan pemikiran bahwa motivasi auditor yang kuat akan memberikan dampak secara tidak langsung, walaupun adanya pengetahuan waktu audit. Selain itu perbedaan mendasar lainnya adalah populasi tujuan pada penelitian Majidah adalah auditor eksternal, sedangkan pada penelitian ini populasi tujuan adalah Auditor Internal, sehingga dapat menjadi sebuah novelty bagi pengetahuan tentang ada atau tidaknya fenomena Premature Sign-Off pada auditor Internal.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nor, Zubidah dan Smith (2009) menemukan bahwa fenomena *Reduce Audit Quality Practices* (RAQP) atau praktek menurunnya Kualitas Audit merupakan sebuah resiko yang sangat tinggi bagi profesi auditor,

terutama di Malaysia, terutama pada perusahaan diluar BIG 4, dimana auditor cenderung untuk tertekan dan pada akhirnya menyelesaikan pekerjaan lebih awal dari pada seharusnya dimana banyak temuan tidak dapat dihasilkan, dan dapat diartikan adanya perilaku auditor yang tidak profesional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nor, Zubidah dan Smith (2009) adalah pada populasi tujuan dan juga metode analisis yang digunakan. Populasi tujuan yang ada pada penelitian terdahulu adalah auditor eksternal yang berada di Malaysia, sedangkan populasi tujuan pada penelitian yang diajukan saat ini adalah Satuan Kerja Auditor Internal (SKAI) di Bank Riau-Kepri, yang dianalisa menggunakan pendekatan analisa jalur dan menggunakan variabel pemediasi motivasi auditor.

2. Telaah Pustaka

2.1. Kriteria kualitas audit yang baik

Standards for the Professional Practice of Internal Auditing (SPPIA) dalam Standar 2310 menyatakan: Auditor harus mengidentifikasi informasi yang memadai, andal, relevan, dan berguna untuk mencapai tujuan penugasan. *Practice Advisory* 2410-1 dalam Buku 2-Buku Pedoman Perusahaan (2017) menyatakan bahwa dari Standar 2310, "Kriteria Komunikasi" memperluas arahan ini menjadi:

- 1) Komunikasi akhir penugasan bisa mencakup informasi latar belakang dan ringkasan. Informasi latar belakang bisa mengidentifikasi unit-unit organisasi dan aktivitas yang ditelaah serta memberikan informasi penjelasan yang relevan. Informasi ini juga bisa mencakup status pengamatan, kesimpulan, dan rekomendasi dari laporan-laporan sebelumnya. Juga bisa terdapat indikasi mengenai apakah laporan tersebut mencakup penugasan yang dijadwalkan atau tanggapan atas suatu permintaan. Ringkasan, jika tercakup, harus menjadi representasi penyeimbang dari isi komunikasi penugasan.
- 2) Hasil-hasil harus mencakup observasi, kesimpulan (opini), rekomendasi, dan rencana tindakan.
- 3) Observasi adalah pernyataan fakta yang berkaitan. Observasi yang penting untuk mendukung atau mencegah kesalahpahaman pada kesimpulan dan rekomendasi auditor harus tercakup dalam komunikasi penugasan akhir. Observasi atau rekomendasi yang kurang signifikan bisa dikomunikasikan secara informal.
- 4) Observasi dan rekomendasi penugasan timbul dari proses perbandingan apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi. Ada atau tidak ada perbedaan, auditor memiliki fondasi untuk membangun laporan. Jika kondisi memenuhi kriteria, pengakuan atas kinerja yang memuaskan ini bisa dimasukkan dalam komunikasi penugasan. Observasi dan rekomendasi harus didasarkan pada atribut-atribut berikut ini:
 - a) Kriteria: standar, ukuran atau ekspektasi yang

digunakan dalam melakukan evaluasi dan/atau verifikasi (apa yang seharusnya ada).

- b) Kondisi: Bukti faktual yang ditemukan auditor pada saat pengujian (apa yang ada).
- c) Penyebab: Alasan perbedaan antara apa yang diharapkan dan kondisi aktual (mengapa ada perbedaan).
- d) Dampak: Risiko atau eksposur yang dihadapi organisasi dan/atau yang lainnya karena kondisi tidak sama dengan kriteria (dampak perbedaan). Dalam menentukan tingkat risiko atau eksposur, auditor harus mempertimbangkan dampak observasi dan rekomendasi penugasan mereka terhadap laporan keuangan organisasi.
- e) Observasi dan rekomendasi juga bisa mencakup penyelesaian penugasan, hal-hal terkait, dan informasi pendukung.

Sehubungan dengan pelaporan aktual, Practice Advisory 2420-1 dari Standar, "Kualitas Kriteria Komunikasi," menyatakan:

- 1) Komunikasi objektif bersifat faktual, tidak bias, dan bebas dari distorsi. Observasi, kesimpulan, dan rekomendasi harus dimasukkan tanpa prasangka.
- 2) Komunikasi yang jelas mudah dipahami dan bersifat logis. Kejelasan bisa ditingkatkan dengan menghindari bahasa teknis yang tidak perlu dan memberikan informasi pendukung yang memadai.
- 3) Komunikasi ringkas langsung ke sasaran dan menghindari rincian yang tidak perlu. Komunikasi seperti ini mengemukakan pikiran secara lengkap dalam kata-kata yang sesedikit mungkin.
- 4) Komunikasi konstruktif adalah komunikasi yang isi dan nadanya membantu auditee dan organisasi menuju perbaikan.
- 5) Komunikasi tepat waktu adalah komunikasi yang dikeluarkan tanpa penundaan dan memungkinkan tindakan efektif segera.

2.2. Pendekatan untuk menyusun temuan

Menemukan penyimpangan-penyimpangan kecil pada proses yang sedang berjalan relatif mudah. Kesempurnaan jarang diupayakan dan harga yang harus dibayar untuk itu juga terlalu mahal. Upaya yang dibutuhkan untuk mencapai 5% terakhir kemurnian bisa melebihi biaya yang diperlukan untuk mencapai 95% (sembilan puluh lima persen) pertama. Auditor harus realistis dan adil dalam pertimbangan dan kesimpulan mereka. Mereka harus memiliki naluri bisnis yang baik untuk mengembangkan temuan-temuan mereka. Karena mereka membuat dan melaporkan temuan-temuan audit, auditor harus mempertimbangkan faktor-faktor ini:

- 1) Meninjau keputusan manajemen bisa jadi tidak adil dan realistis. Auditor harus mempertimbangkan keadaan-keadaan yang ada pada saat kelemahan terjadi. Keputusan manajemen didasarkan pada fakta-fakta yang tersedia saat ini. Auditor seharusnya tidak mengkritik suatu kebijakan hanya karena mereka tidak setuju atau karena mereka

memiliki informasi baru yang tidak tersedia bagi pengambil keputusan. Auditor seharusnya tidak mengganti pertimbangan audit dengan pertimbangan manajemen.

- 2) Auditor bukan auditee yang harus bertanggung jawab untuk memberikan bukti. Jika sebuah temuan audit belum dibuktikan secara mendalam untuk memuaskan seseorang yang objektif dan wajar, maka temuan ini tidak bisa dilaporkan.
- 3) Auditor harus tertarik pada perbaikan kinerja tetapi kinerja tersebut tidak mutlak harus dikritik hanya karena kurang dari 100%.
- 4) Auditor harus meninjau temuan-temuan audit. Auditor harus memeriksa dengan teliti untuk menemukan alasan-alasan yang mengandung kesalahan.

Auditor harus memastikan bahwa telah sepenuhnya mempertimbangkan elemen-elemen temuan audit bisa mengandalkan pada suatu bentuk laporan atau sarana lainnya agar auditor lainnya tetap bisa menelusurinya. Laporan tersebut juga bisa menjadi sarana bagi pemimpin bagian guna menentukan apakah semua langkah yang diperlukan untuk menghasilkan temuan audit yang dikembangkan dengan baik telah diambil. Sehingga laporan audit yang baik haruslah memiliki kualitas yang memberi ruang untuk:

- 1) Mengidentifikasi organisasi yang bertanggung jawab;
- 2) Memberi nomor identifikasi untuk temuan tertentu dan suatu rujukan untuk kertas kerja pendukung;
- 3) Memberi pernyataan singkat mengenai kondisi
- 4) Mengidentifikasi kriteria standar yang diterapkan untuk menilai kondisi;
- 5) Menunjukkan apakah temuan tersebut merupakan pengulangan dari sesuatu yang ditemukan pada audit sebelumnya;
- 6) Menyatakan arah, prosedur atau instruksi kerja yang berkaitan dengan temuan tersebut;
- 7) Meringkas pengujian audit dan jumlah kelemahan yang ditemukan;
- 8) Menunjukkan penyebab penyimpangan terjadi;
- 9) Menjelaskan dampak, aktual maupun potensial, dari kondisi tersebut;
- 10) Menyatakan tindakan perbaikan yang diusulkan dan/atau yang diambil;
- 11) Mencatat pembahasan dengan staf auditee dan mencatat tanggapan-tanggapan mereka (setuju, tidak setuju), dan sifat tindakan, jika ada, yang mereka usulkan untuk diambil.

Laporan Temuan Audit (*Record of Audit Findings-RAF*) memberikan fleksibilitas karena RAF bisa diurutkan atau diurut ulang untuk memfasilitasi pelaporan formal. Laporan tersebut juga memberikan acuan untuk pembahasan, karena mencakup kebanyakan informasi yang dibutuhkan dalam satu lembar untuk menjelaskan masalah. Laporan tersebut juga berfungsi sebagai pedoman untuk mengingatkan

auditor semua yang diperlukan untuk memperoleh informasi untuk temuan yang dibuat secara mendalam. RAF juga harus diselesaikan di lapangan sehingga setiap elemen yang hilang atau tidak lengkap bisa diperbaiki tanpa membutuhkan kunjungan ulang ke tempat yang diaudit.

2.3. *Praktek kecenderungan penurunan kualitas audit*

RAQP (*Reduced Audit Quality Practices*) diterjemahkan oleh Herrbach (2001) dalam Nor (2009) sebagai sebuah kondisi dimana seorang auditor melakukan eksekusi terhadap proses dengan prosedur yang buruk yang mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas temuan yang dihasilkan dalam pengumpulan data pada saat audit. RAQP juga dapat merujuk pada sikap auditor yang tidak melakukan prosedur audit yang tepat dalam menyusun hasil dan menyelesaikan hasil auditnya, yang pada akhirnya akan memberikan dampak negatif terhadap sikap auditor dimasa yang akan datang, juga munculnya respon stakeholder terhadap opini yang diberikan oleh auditor dan akhirnya dapat juga memberikan persepsi yang tidak baik terhadap emiten yang diberikan laporan hasil audit dikarenakan adanya Kualitas Audit tidak dapat mencerminkan kinerja perusahaan dan keputusan manajerial yang akan diterapkan di perusahaan yang dilakukan proses audit.

Adanya fenomena RAQP sudah terjadi dalam jangka waktu yang lama di berbagai Negara, dan telah menjadi sebuah fokus pada banyak penelitian. Nor (2009) menemukan beberapa penelitian yang melakukan penelitian seperti penelitian yang dilakukan Coram, *et al.* (2003) di Australia, Herrbach (2001) di Perancis, Otley dan Pierce (1991) di Irlandia dan penelitian-penelitian lainnya, yang menunjukkan bahwa jumlah auditor yang relatif banyak mengalami fenomena RAQP, di mana para auditor melakukan kompromi terhadap keefektifan audit baik dalam proses maupun terhadap hasil auditnya, dimana paling sedikit 1 kali dalam masa tugasnya seorang auditor mengabaikan tata cara audit yang benar.

Implikasi adanya penurunan Kualitas Audit dapat disebabkan oleh faktor yang memberi dampak secara langsung dan tidak langsung yang diuraikan sebagai berikut (Nor, 2009).

2.3.1. *Adanya fenomena under-reporting of time*

Adanya faktor ini secara hipotesis diduga disebabkan oleh adanya kurang kemampuan Sumber Daya yang dimiliki oleh auditor / kantor auditor dalam hal kemampuan biaya, ketidakmampuan melakukan pengaturan waktu dan penjadwalan, dan juga adanya revisi biaya yang terjadi dalam proses audit (Dnnely *et al.*, 2003).

2.3.2. *Adanya fenomena premature sign-off*

Adanya fenomena ini didukung dengan adanya gejala yang terbaca oleh beberapa penelitian, dimana auditor memberikan kesempatan kepada perusahaan yang tidak memberikan penjelasan yang cukup atas temuan-temuan pada proses audit, sehingga auditor gagal untuk dapat menemukan temuan yang baik, melainkan melakukan audit berdasarkan hanya penjelasan (yang lemah) dari pihak yang dilakukan audit/perusahaan.

Kelly dan Margheim (1990) dalam Nor (2009) menemukan bahwa faktor-faktor yang dapat menimbulkan fenomena RAQP antara lain:

- 1) Adanya perilaku auditor yang mengurangi jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh auditor;
- 2) Adanya perilaku auditor yang menerima perilaku perusahaan yang hanya memberikan penjelasan yang sedikit dan cenderung lemah terhadap temuan yang diperoleh auditor;
- 3) Gagalnya Auditor menerapkan prinsip akuntansi yang benar;
- 4) Penelaahan yang dangkal atas hasil laporan keuangan dan manajerial yang dilaporkan oleh klien.

2.4. *Satuan kerja audit internal (SKAI)*

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No.1/POJK.03/2019 pada pasal 5, Tugas pokok SKAI paling sedikit:

- 1) Membantu tugas direktur utama dan Dewan Komisaris dalam melakukan pengawasan dengan cara menjabarkan secara operasional baik perencanaan, pelaksanaan, maupun pemantauan hasil audit;
- 2) Membuat analisis dan penilaian di bidang keuangan, akuntansi, operasional, dan kegiatan lain melalui audit;
- 3) Mengidentifikasi segala kemungkinan untuk memperbaiki dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan dana; dan
- 4) Memberikan saran perbaikan dan informasi yang objektif tentang kegiatan yang diperiksa pada semua tingkatan manajemen.

Pada pasal 11 ayat (1), Kegiatan SKAI mencakup pemeriksaan dan evaluasi terhadap kegiatan Bank paling sedikit mengenai:

- 1) Efektivitas, efisiensi, dan kecukupan sistem pengendalian intern, manajemen risiko, dan tata kelola secara berkesinambungan;
- 2) Keandalan, efektivitas, integritas dari proses dan sistem manajemen informasi, termasuk relevansi, akurasi, kelengkapan, ketersediaan, serta kerahasiaan data;
- 3) Kepatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan termasuk kepatuhan terhadap prinsip syariah bagi bank umum syariah dan bank umum konvensional yang memiliki unit usaha syariah; dan
- 4) Kualitas kinerja organisasi.

3. **Metode Penelitian**

3.1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Satuan Kerja Audit Intern PT Bank Riau Kepri.

3.2. Populasi dan sampel

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah auditor pada objek penelitian sebanyak 59 orang. Sedangkan pada penelitian ini, jumlah populasi masih terbilang sedikit, sehingga peneliti menetapkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sensus, yaitu dengan menetapkan jumlah populasi secara keseluruhan sebagai sampel penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 51 orang.

3.3. Jenis dan sumber data

Data yang diperoleh pada penelitian ini terdiri atas dua jenis berdasarkan sumber datanya yaitu data primer dan data sekunder dengan uraian sebagai berikut.

- 1) Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui penelitian langsung terhadap objek yang diteliti dengan cara melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terlibat dengan masalah yang sedang dibahas, serta memberikan kuisioner kepada agen asuransi yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.
- 2) Data sekunder, yaitu data dalam bentuk jadi yang telah dimiliki PT Bank Riau Kepri.

3.4. Teknik analisis data

Statistik Inferensial adalah suatu pernyataan mengenai suatu populasi yang didasarkan pada informasi dari sampel random yang diambil dari populasi itu (Noor, 2014). Penelitian ini menggunakan model analisis jalur dalam penelitian.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Deskripsi identitas responden

Deskripsi identitas responden dimaksudkan untuk mengetahui komposisi responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini khususnya informasi tentang populasi penelitian yaitu Auditor Internal pada Satuan Kerja Audit Internal (SKAI) PT Bank Riau Kepri, dengan jumlah 59 (lima puluh sembilan) orang. Pada penelitian ini, dikarenakan jumlah populasi penelitian kecil, maka peneliti menggunakan ukuran sampel dengan menggunakan teknik sampel jenuh atau sensus. Namun demikian pada prakteknya jumlah sampel penelitian tidak dapat dicapai, yang dijelaskan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi sampel penelitian

Keterangan	Jumlah (Orang)
Jumlah Auditor Internal pada SKAI PT Bank Riau Kepri	59
Kuesioner yang tidak kembali	(8)
Kuesioner yang kembali	51

Sumber: Data olahan (2019)

4.1.1. Identitas responden berdasarkan umur

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa rentang usia paling banyak berada pada interval usia 30-40 tahun, diikuti dengan rentang usia 40-50 tahun dan terakhir pada rentang usia 50-60 tahun. Adapun pada perbandingan tiap usia juga tidak terlalu besar dengan jumlah persentase 51:33:16, sehingga hal ini menggambarkan bahwa proses seleksi dan penerimaan auditor internal (yang berasal melalui mutasi dari departemen lain) telah ditata kelolakan dengan baik.

4.1.2. Identitas responden berdasarkan jenis kelamin

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa auditor pria lebih banyak daripada auditor wanita, dengan perbandingan 65:35, namun demikian hal tersebut juga menggambarkan bahwa masih terdapat perbandingan yang ideal, dimana jumlah auditor pria tidak terlalu mendominasi Satuan Kerja Auditor Internal, dimana terdapat jumlah auditor wanita sebanyak 18 orang dari total 51 orang responden. Dengan adanya 18 orang auditor wanita tentunya akan membawa kompetensi yang lebih luas, dan juga adanya tambahan sudut pandang auditor wanita untuk menghadapi permasalahan yang muncul atas temuan-temuan pada saat audit dilaksanakan, dengan solusi yang berbeda.

4.1.3. Identitas responden berdasarkan masa kerja

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pada interval lama bekerja 0-5 tahun jumlah auditor internal adalah sebanyak 0 orang, mengindikasikan bahwa untuk dapat menjadi seorang auditor internal haruslah individu yang memiliki kompetensi tertentu, yang dipersyaratkan baik oleh Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dengan tujuan agar auditor internal dapat lebih memahami gambaran besar dari pekerjaannya melalui kompetensi yang diperoleh melalui pengalaman, baik yang diperoleh saat bertugas di SKAI maupun pada departemen lainnya. Pemahaman atas permasalahan akan membantu auditor internal untuk lebih mudah dalam menemukan temuan-temuan baik yang bersifat administratif ataupun fraud yang muncul. Namun demikian jumlah auditor dengan usia yang lebih matang (pada rentang lama bekerja lebih dari 20 tahun) juga dapat dilihat tidak banyak (7 orang auditor) juga menjadi indikasi bahwa motivasi jabatan yang lebih baik juga menjadi alasan auditor untuk ditempatkan dibagian lain, sebagai alasan motivasi untuk eksistensi diri.

4.1.4. Identitas responden berdasarkan masa kerja sebagai auditor internal

Hasil menunjukkan bahwa masa kerja paling lama auditor internal dalam penugasannya mayoritas berada pada interval 0-5 tahun, di mana hal tersebut mengindikasikan bahwa auditor internal merupakan pegawai yang direkrut dari unit kerja lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman kerja berupa bank permasalahan yang lebih lengkap. Adanya

pengetahuan atas permasalahan merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap auditor internal dengan tujuan agar dapat memberikan solusi atas temuan-temuan yang didapatkan pada saat audit. Pada interval masa kerja terbanyak kedua dapat terdapat pada interval 11-15 tahun, yang mengindikasikan bahwa jumlah masa kerja sebagai auditor telah banyak sehingga menjadikan auditor sebagai auditor yang berkompeten. Adapun auditor dengan masa kerja paling lama pada interval 20 tahun keatas, tidak ditemukan, menjadi indikasi yang kuat bahwa tidak terdapat auditor yang memiliki motivasi untuk bekerja sebagai auditor sampai pension, namun juga memiliki hasrat untuk bertugas di operasional sebagai pimpinan unit kerja sebagai bukti eksistensi diri pada puncak kebutuhan Maslow.

4.2. Deskripsi variabel penelitian

4.2.1. Deskripsi kualitas audit

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor Kualitas Audit, diperoleh penyebaran distribusi data dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi tanggapan responden terhadap variabel kualitas audit

Indikator Penelitian	Tanggapan					Rata-rata
	STS	TS	C	S	SS	
Kemampuan auditor untuk menemukan pelanggaran	0	4	9	19	19	4.04
Kemampuan SKAI untuk menemukan pelanggaran	0	4	13	16	18	3.94
Kemampuan auditor untuk memberikan rekomendasi ataupun solusi	0	5	7	24	15	3.96
Kemampuan SKAI untuk memberikan rekomendasi atau solusi atas temuan	0	3	8	24	16	4.04
Rata-rata						4.00

Sumber: Data olahan (2019)

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan rata-rata variabel kualitas audit senilai 4.00, atau dapat diterjemahkan bahwa kualitas audit internal yang dihasilkan oleh SKAI pada periode pengamatan berada dalam interval penilaian baik (3.4 – 4.2). Namun demikian hasil tersebut belum dapat dikatakan optimal, karena secara umum industri perbankan merupakan industri yang seharusnya mampu mengelola resiko hingga batas minimal, atau dapat dikatakan bahwa seharusnya fungsi SKAI adalah mampu memberikan kualitas hasil audit internal yang sangat baik dan minim kesalahan, sehingga pada akhirnya masyarakat atau nasabah dapat mendapatkan layanan yang prima, dan terhindar dari fraud, yang pencegahannya dimulai dari penugasan audit internal

yang dilakukan oleh SKAI. Untuk itu, maka secara teori, kompetensi yang dimiliki oleh auditor harus ditingkatkan, auditor harus mandiri dalam bekerja dan waktu audit yang lebih longer sehingga dapat menemukan fraud ataupun permasalahan lainnya, yang nantinya akan menjadi bahan kajian oleh auditor eksternal dalam menilai resiko yang ada di dalam PT Bank Riau Kepri.

4.2.2. Deskripsi variabel motivasi kerja

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor Motivasi Kerja, tanggapan terhadap variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut ini

Tabel 3. Rekapitulasi tanggapan responden terhadap variabel motivasi kerja

Indikator Penelitian	Tanggapan					Rata-rata
	STS	TS	N	S	SS	
Kenikmatan pribadi	0	3	8	21	19	4.10
Karir	0	3	8	25	15	4.02
Kesempatan membantu orang lain	3	3	5	24	16	3.92
Rata-rata						4.01

Sumber: Data olahan (2019)

Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 3 menjelaskan bahwa secara umum auditor internal di lingkungan SKAI PT Bank Riau Kepri memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja, yang diindikasikan dengan rata-rata variabel motivasi kerja senilai 4.01. Hasil ini juga terekam dengan jelas pada setiap indikator penilaiannya, dengan hasil yang tidak jauh berbeda, sehingga dapat diterjemahkan bahwa motivasi auditor dalam bekerja, terutama pada penugasan audit, mendorong auditor untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan hasil yang terbaik dengan tujuan sebagai kenikmatan pribadi, peningkatan karir ataupun adanya kesempatan untuk membantu orang lain.

4.2.3. Deskripsi variabel kompetensi auditor internal

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor Kompetensi Auditor Internal, penyebaran rekapitulasi tanggapan responden terhadap variabel dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi tanggapan responden terhadap variabel kompetensi auditor

Indikator Penelitian	Tanggapan					Rata-rata
	STS	TS	N	S	SS	
Pengetahuan tentang lingkungan pekerjaan	0	2	10	28	11	3.94
Pemahaman terhadap masalah yang timbul	0	5	7	19	20	4.06
Keterampilan untuk memecahkan masalah	0	3	11	21	16	3.98
Rata-rata						3.99

Sumber: Data olahan (2019)

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa secara umum

tingkat kemampuan yang dimiliki oleh auditor internal pada saat pengamatan telah memenuhi harapan, dimana auditor yang dimiliki oleh PT Bank Riau Kepri telah memiliki kompetensi yang baik, dan diharapkan dapat memberikan hasil yang baik juga dalam bentuk hasil audit internal yang dihasilkan. Namun demikian, kompetensi auditor internal yang baik tersebut masih belum dimiliki oleh sebagian kecil dari auditor internal, terutama pada auditor junior, yang masih belum memiliki pengalaman yang luas, baik dalam pengetahuan terhadap pekerjaan, maupun dalam memecahkan masalah berupa pemberian rekomendasi yang tepat bagi pihak yang dilakukan audit.

Berdasarkan hasil pertanyaan terbuka yang diajukan, peningkatan kompetensi yang diharapkan oleh auditor dapat dilakukan dengan pemberian workshop dan pelatihan teknis kepada auditor, sehingga dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman atas munculnya permasalahan yang dialami. Selain itu, berdasarkan saran yang disampaikan melalui pertanyaan terbuka, proses perekrutan dan seleksi auditor yang berasal dari operasional ataupun adanya proses mutasi dari auditor ke bagian operasional, dianggap dapat menjadi bagian dari *on job training*, sehingga dapat menambah bank permasalahan bagi auditor agar dapat memberikan rekomendasi yang tepat, dan dapat mencegah adanya fraud didalam PT Bank Riau Kepri.

4.2.4. Deskripsi variabel independensi auditor internal

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor Independensi Auditor Internal, dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi tanggapan responden terhadap variabel independensi auditor

Indikator	Tanggapan					Rata-rata
	STS	TS	C	S	SS	
Independensi auditor dalam pengujian pada proses audit	0	2	15	27	7	3.76
Independensi auditor dalam evaluasi hasil	3	14	15	16	3	3.04
Independensi auditor dalam pelaporan hasil auditor	0	1	14	24	12	3.92
Rata-rata	3.58					

Sumber: Data olahan (2019)

Nilai rata-rata tanggapan responden senilai 3.58, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa auditor memiliki persepsi bahwa pada saat ini, kemandirian auditor dalam bekerja telah dapat dirasakan oleh sebagian besar auditor. Namun demikian, penilaian ini tentunya dapat juga menjadi simbol bahwa pada sebagian auditor juga masih merasakan bahwa auditor tidak dapat bekerja mandiri secara utuh, dimana peran manajemen masih dapat dirasakan oleh auditor dalam menentukan proses audit internal. Peran manajemen tersebut yang dirasakan oleh auditor terutama terkait

dengan proses perpindahan auditor baik melalui promosi maupun mutasi berupa *tour of duty* yang dilakukan pada lokasi penempatan yang berbeda, dengan tujuan agar auditor memiliki kemampuan mengenali masalah dengan lebih luas, namun kadangkala akan menjadi permasalahan saat auditor masih memiliki beban tugas audit pada saat kebijakan dilaksanakan. Untuk itu, maka penatakelolaan atas kemandirian ini haruslah dapat dilakukan dengan transparan dan juga mengutamakan kepentingan auditor pada saat kebijakan dilaksanakan.

4.2.5. Deskripsi variabel *time budget pressure*

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor *Time Budget Pressure*, dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Rekapitulasi tanggapan responden terhadap variabel *time budget pressure*

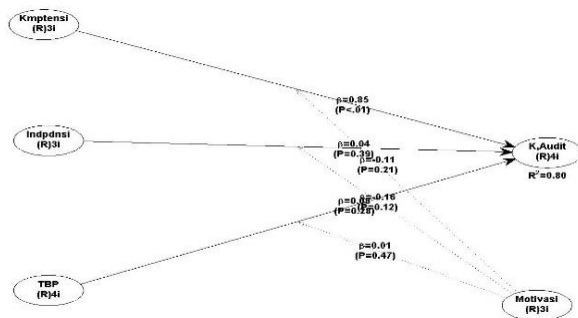
Indikator	Tanggapan					Rata-rata
	STS	TS	C	S	SS	
Pemahaman Auditor atas TBP	0	0	13	24	14	4.02
Tanggung Jawab audotr atas TBP	0	0	11	24	16	4.1
Penilaian Kinerja yang dilakukan alasan terkait waktu audit	0	1	11	26	13	4
Penentuan Fee Auditor	0	0	7	18	26	4.37
Rata - rata	4.12					

Sumber: Data olahan (2019)

Hasil Tabel 6 menunjukkan rata-rata variabel senilai 4.12, atau dapat diartikan bahwa penata kelolaan waktu audit yang dilakukan oleh SKAI terhadap auditor sudah baik, namun masih diharapkan untuk dapat ditingkatkan sehingga akan memberikan dampak signifikan kepada hasil audit yang ditunjukkan pada laporan hasil audit internal. Faktor yang memiliki tingkat kepuasan tertinggi oleh responden adalah dalam hal pemberian fee audit, dimana setiap auditor diberikan tambahan penghasilan, diluar dari gaji pokok dan tunjangan lainnya, dengan tujuan agar auditor dapat melaksanakan proses audit dengan lebih baik dan cepat. Semakin cepat hasil audit diperoleh, maka hal tersebut juga dapat mengindikasikan adanya kecepatan manajemen dalam mengambil keputusan, dan memahami resiko yang muncul dalam bisnis perbankan yang dijalankan, terutama yang berasal dari internal perusahaan.

4.3. Model persamaan penelitian

Dari data yang diperoleh dari instrumen penelitian, berikut ini digambarkan model penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil pengujian model penelitian
Sumber: Data olahan (2019)

Untuk mempermudah memperoleh informasi dari gambar diatas untuk peneliti melakukan analisa, maka data diatas disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Hasil pengujian model penelitian I

	Kompetensi	Independensi	TBP
Kualitas Audit	0.85	0.04	0.08

Sumber: Data olahan (2019)

Berdasarkan informasi pada Tabel 7, maka peneliti menyusun model penelitian terhadap kualitas kerja secara langsung sebagai berikut.

$$Z = 0.85 X_1 + 0,04 X_2 + 0,08X_3 \quad (1)$$

Keterangan:

- Z = Kualitas Audit
- X₁ = Kompetensi Auditor
- X₂ = Independensi Auditor
- X₃ = TBP

Sedangkan pengaruh moderasi variabel motivasi kerja dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Hasil pengujian model penelitian II

	Kompetensi* motivasi	Independensi* motivasi	TBP* motivasi
Kualitas Audit	0.11	0.16	0.01

Sumber: Data olahan (2019)

Dari Tabel 8, dapat diambil informasi bahwa peningkatan kualitas audit dimoderasi oleh motivasi dengan penjelasan sebagai berikut.

- 1) Motivasi memperkuat pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit
- 2) Motivasi memperlemah pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit
- 3) Motivasi memperkuat pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap kualitas audit.

4.4. Hasil uji determinasi

Tabel 9. Uji determinasi

	Komitmen	Kinerja
R ²	0.799	0.711

Sumber: Data olahan (2019)

Berdasarkan Tabel 9, informasi yang dapat diperoleh adalah perubahan variabel komitmen kerja dapat diterangkan perubahan variabel disiplin, budaya organisasi, kepuasan kerja sebesar 71.1%, sedangkan sisanya sebesar 28.9% diterangkan oleh variabel lainnya.

4.5. Hasil pengujian hipotesis

Pada Tabel 10 disajikan nilai P value penelitian, yang dengan tingkat toleransi kesalahan penelitian (α) sebesar 5%.

Tabel 10. Hasil pengujian hipotesis penelitian

Prediktor	Jenis Variabel		Jenis Pengaruh			(P-value)
	Respon	Moderasi	Direct	Moderasi	Total	
X1	Z		0.85		0.85	<0.01
X2	Z		0.04		0.04	0.39
X3	Z		-0.08		-0.08	0.2
X1	Z	M		0.11	0.11	0.21
X2	Z	M		0.16	0.16	0.12
X3	Z	M		0.01	0.01	0.47

Sumber: Data olahan (2019)

4.6. Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, telaah teori dan penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian serta hasil penelitian, maka pembahasan atas hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut

4.6.1. Pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kualitas audit internal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit internal yang dihasilkan, sehingga dapat diterjemahkan bahwa dengan semakin kuatnya

kompetensi yang dimiliki oleh auditor, maka akan cenderung untuk dapat menghasilkan laporan hasil audit dengan kualitas yang semakin baik juga. Uraian konsep tersebut, disetujui oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh Octaviana (2013), Pernilla dan Torbjorn (2017), Ishak (2018), Yeni (2017), Zinca (2016), Shamki, Alhajri (2017) serta Soda dan Omari (2018). Selain itu, ditambahkan oleh Toudas dan Ioana (2017) bahwa keberagaman kompetensi juga diperlukan oleh auditor, terutama internal audit akan meningkatkan hasil audit melalui kemampuan untuk mendeteksi permasalahan yang muncul secara

komprehensif. Namun demikian, disebutkan oleh Persiani et al (2015) dan Okodo et al (2019) bahwa kemampuan auditor bukanlah sebagai faktor yang menjadi penentu, tetapi adanya faktor lain yang menyebabkan RAQP yaitu munculnya ketidakbebasan auditor internal dalam bekerja, yang didukung oleh jadwal audit yang sangat ketat (TBP), sehingga kemampuan auditor yang tinggi harus tergerus oleh kepentingan faktor kemampuan teknis.

Berdasarkan hasil deskriptif, juga ditemukan bahwa rata-rata variabel kualitas audit senilai 4,00, atau dapat diterjemahkan bahwa kualitas audit internal yang dihasilkan oleh Satuan Kerja Auditor Internal (SKAI) pada periode pengamatan berada dalam interval penilaian baik (3,4 – 4,2). Namun demikian hasil tersebut belum dapat dikatakan optimal, karena secara umum industri perbankan merupakan industri yang seharusnya mampu mengelola resiko hingga batas minimal, atau dapat dikatakan bahwa seharusnya fungsi SKAI adalah mampu memberikan kualitas hasil audit internal yang sangat baik dan minim kesalahan, sehingga pada akhirnya masyarakat atau nasabah dapat mendapatkan layanan yang prima, dan terhindar dari fraud, yang pencegahannya dimulai dari penugasan audit internal yang dilakukan oleh SKAI. Untuk itu, maka secara teori, kompetensi yang dimiliki oleh auditor harus ditingkatkan, auditor harus mandiri dalam bekerja dan waktu audit yang lebih longer sehingga dapat menemukan fraud ataupun permasalahan lainnya, yang nantinya akan menjadi bahan kajian oleh auditor eksternal dalam menilai resiko yang ada di dalam PT Bank Riau Kepri

Sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai apa dan bagaimana Kualitas Audit yang baik itu, sehingga Tidaklah mudah untuk menggambar dan mengukur Kualitas Audit secara obyektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan Kualitas Audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami, sehingga sering kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. De Angelo (dalam Osasere dan Emanuel, 2018) memberikan pengertian Kualitas Audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi auditee. Lebih lanjut jelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

Menurut Marxen (1990), sebagaimana dikutip oleh Sososutikno (2003), buruknya Kualitas Audit disebabkan oleh beberapa perilaku disfungsi, yaitu: *Underreporting of time*, *premature sign off*, *altering / replacement of audit procedure*. *Underreporting of time* menyebabkan keputusan personel yang kurang baik, menutupi kebutuhan revisi anggaran, dan menghasilkan time pressure untuk audit di masa datang yang tidak di ketahui. *Premature sign-off* (PMSO) merupakan suatu keadaan yang

menunjukkan auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa menggantikan dengan langkah yang lain. Sedangkan *altering / replacing of audit procedure* adalah penggantian prosedur audit yang seharusnya yang telah ditetapkan dalam standar auditing.

4.6.2. Pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi Auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kualitas Audit yang dihasilkan, yang dapat diartikan bahwa terdapat kecenderungan bahwa apabila auditor menunjukkan sikap yang mandiri dan terbebas dari kepentingan, maka akan mendorong adanya hasil audit yang terbebas dari kepentingan juga, sehingga hasil audit yang dihasilkan akan lebih baik kualitasnya. Namun demikian, berdasarkan hasil tersebut juga dapat dilihat bahwa faktor kemandirian bukanlah faktor utama yang memberikan dampak nyata/signifikan terhadap peningkatan kualitas audit. Maka dapat juga diartikan bahwa hasil ini tetap memberikan makna bahwa auditor internal merupakan fungsi yang dijalankan oleh internal perusahaan, sehingga kemandirian secara penuh tentunya tidak dapat dilakukan, tetapi dapat dilakukan dengan adanya kerjasama yang dilakukan oleh pihak-pihak di dalam perusahaan sehingga perusahaan dapat berjalan dengan lebih baik dan dikelola dengan tata kelola perusahaan yang baik (GCG). Uraian tersebut mendapatkan konfirmasi melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Nor *et al.* (2009), Arisinta (2013), Ishak (2018), Koleva, Svrtinov dan Dimitrova (2015), Razzak *et al.* (2018).

Nilai rata-rata tanggapan responden senilai 3,58, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa auditor memiliki persepsi bahwa pada saat ini, kemandirian auditor dalam bekerja telah dapat dirasakan oleh sebagian besar auditor. Namun demikian, penilaian ini tentunya dapat juga menjadi simbol bahwa pada sebagian auditor juga masih merasakan bahwa auditor tidak dapat bekerja mandiri secara utuh, dimana peran manajemen masih dapat dirasakan oleh auditor dalam menentukan proses audit internal. Peran manajemen tersebut yang dirasakan oleh auditor terutama terkait dengan proses perpindahan auditor baik melalui promosi maupun mutasi berupa *tour of duty* yang dilakukan pada lokasi penempatan yang berbeda, dengan tujuan agar auditor memiliki kemampuan mengenali masalah dengan lebih luas, namun kadangkala akan menjadi permasalahan saat auditor masih memiliki beban tugas audit pada saat kebijakan dilaksanakan. Untuk itu, maka penatakelolaan atas kemandirian ini haruslah dapat dilakukan dengan transparan dan juga mengutamakan kepentingan auditor pada saat kebijakan dilaksanakan.

Auditor harus mempertimbangkan tingkat kerugian yang bisa atau telah disebabkan oleh suatu

kondisi kelemahan sebelum mengkomunikasikannya dengan manajemen. Untuk kebanyakan tujuan, temuan-temuan audit bisa diklasifikasikan menjadi tidak signifikan, kecil, atau besar. Berdasarkan fakta tersebut, maka kemandirian auditor dalam bertugas seharusnya dapat menjadi gambaran yang tegas bagi auditor untuk dapat memberikan laporan hasil audit yang dapat menjelaskan permasalahan yang hadir di setiap penugasan. Dengan semakin mandirinya auditor maka diharapkan agar dapat memberikan pemahaman atas resiko yang akan muncul dikemudian hari, dan dapat juga memberikan masukan bagi pengambil kebijakan agar dapat melakukan koreksi-koreksi yang pada akhirnya akan mendorong terciptanya tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

4.6.3. Pengaruh time budget pressure terhadap kualitas audit yang dihasilkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Time Budget Pressure berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit internal. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya penjadwalan audit yang lebih ketat akan cenderung untuk dapat menghasilkan laporan audit yang semakin baik, walaupun dampak pengetatan jadwal audit tersebut tidak signifikan terhadap peningkatan kualitas audit internal. Hal ini ditengarai disebabkan oleh adanya sikap tanggung jawab Auditor terhadap pekerjaannya yang sangat tinggi (yang dibuktikan dengan nilai rata-rata indikator tanggung jawab indikator yang tinggi dengan nilai 4.1) sehingga walaupun adanya pengetatan jadwal, hal tersebut tidak akan memberikan dampak yang nyata bagi hasil audit secara kualitas. Walaupun demikian, peningkatan tanggung jawab tersebut secara praktek tetap harus diimbangi dengan adanya kompensasi yang memadai bagi auditor agar kepuasan dalam bekerja tidak mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian lainnya yang menyatakan bahwa semakin ketatnya penjadwalan yang dilakukan oleh Satuan Kerja terhadap tim auditor maka kekhawatiran untuk menghasilkan kualitas audit yang semakin rendah akan cenderung semakin nyata, yang ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh oleh Persiani, Tjiptohadi dan Suwarjuwono (2015), Majidah, Anna dan Isyhuwardhana (2017). Sedangkan Arisinta (2013) menyatakan walaupun TBP memberikan dampak yang signifikan namun TBP dapat berkorelasi secara positif maupun negatif terhadap Kualitas Hasil Audit

Auditor Internal sebagai sebuah bagian dari sebuah organisasi, dibentuk dengan tujuan sebagai alat komunikasi internal perusahaan yang bertujuan untuk melakukan deteksi dini atas permasalahan, sehingga dapat dikomunikasikan terhadap manajemen dengan tujuan adanya tindakan yang efektif dan segera (Practice Advisory 2420-1). Untuk itu, maka

dilakukanlah kegiatan observasi yang didasarkan atas atribut berupa kriteria, kondisi, penyebab dan rekomendasi yang mencakup penyelesaian penugasan dan informasi pendukung bagi manajemen yang diatur oleh *Standard for the Profesional Practise of Internal Auditing* (SPPIA).

Fenomena penurunan kualitas audit yang terjadi pada Satuan Kerja Audit Internal pada perusahaan yang dikenal dengan Under-Reporting of Time, yang disebabkan adanya kurang mampunya satuan kerja dalam hal kemampuan biaya (anggaran) dan pengaturan waktu dan penjadwalan, sehingga pekerjaan yang dilakukan dilaksanakan dengan waktu yang lebih ketat, dan pada akhirnya dapat mengakibatkan temuan-temuan yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan kondisi auditee, atau dapat menghasilkan tekanan bagi auditor internal untuk memberikan rekomendasi atas penjelasan yang kurang oleh manajemen. Kelly dan Margheim (dalam Nor, 2009) menyatakan bahwa akibat dari oleh penjadwalan waktu yang ketat tersebut salah satunya adanya fenomena penelaahan yang dangkal atas prosedur dan hasil laporan keuangan dan manajerial yang dilakukan oleh manajemen, sebagai pihak yang dianggap sebagai auditee, dan juga adanya penerapan prinsip dan prosedur akuntansi dan audit yang benar).

4.6.4. Pengaruh moderasi variabel motivasi pada pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi auditor dalam bekerja memberikan dampak memperkuat pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Peneliti juga mengungkapkan bahwa motivasi kerja bukanlah variabel yang dapat memoderasi pengaruh antara kompetensi terhadap kualitas audit. Hasil ini dapat menggambarkan bahwa dengan motivasi yang semakin baik, maka kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor seharusnya dapat semakin baik untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan lebih cepat dan tepat, dan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

Namun demikian ternyata faktor motivasi tidak dapat secara nyata langsung memoderasi pengaruh tersebut, yang dapat disebabkan oleh adanya kedisiplinan kerja dalam industri perbankan, dimana terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi dan diikuti dengan sangat rigid, sehingga sebesar apapun motivasi dari auditor tidak akan langsung dapat memberikan hasil yang berbeda, namun adanya kecenderungan motivasi yang tepat dapat memberikan hasil yang lebih baik tentunya tidak dapat dihindarkan.

4.6.5. Pengaruh moderasi variabel motivasi pada pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel motivasi auditor dalam bekerja memiliki kecenderungan untuk memperlemah pengaruh

independensi auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan, walaupun dampaknya tidak signifikan, memberikan indikasi bahwa motivasi sebagai sebuah cara individu untuk memenuhi kebutuhannya, menjadikannya sebagai faktor yang mengganggu proses yang ada, dimana seorang individu akan bertindak melebihi kemampuan normalnya, baik dengan alasan karir, ataupun pencapaian pribadi, tentunya hal tersebut akan menjadi faktor yang mengurangi kemandirian/independensi dari auditor dalam bekerja. Apabila seorang auditor dapat bekerja dengan bebas, maka seharusnya pencapaian-pencapaian pribadi tersebut didapat dengan hanya dengan hasil audit internal yang baik, bukan dengan adanya campur tangan dari manajemen baik berupa promosi ataupun mutasi ke tempat yang lebih nyaman.

Adanya penurunan pada faktor kemandirian tersebut, secara tidak langsung berdasarkan hasil penelitian pengaruh independensi terhadap kualitas audit yang searah, maka dapat mengindikasikan munculnya hasil audit yang tidak sejalan dengan proses yang seharusnya dilakukan. Untuk itu, disarankan kepada objek penelitian agar dapat menjaga motivasi auditor internalnya dengan lebih baik, sehingga dapat menunjukkan proses yang baik dan juga hasil yang mencerminkan proses.

4.6.6. Pengaruh moderasi variabel motivasi pada pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi kerja memoderasi pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap kualitas audit dengan sifat positif dan tidak signifikan, atau dapat dikatakan bahwa dengan motivasi auditor yang semakin baik akan memperkuat hasil audit yang dilaksanakan, walaupun motivasi kerja bukanlah variabel yang dapat memoderasi pengaruh antara motivasi kerja terhadap kualitas audit secara signifikan. Hasil ini menjelaskan kepada peneliti bahwa faktor motivasi merupakan sebuah hal yang nyata, walaupun dampaknya tidak signifikan, bagi auditor untuk dapat menghadapi permasalahan yang ada di dalam penugasannya. Dengan motivasi yang kuat tersebut, walaupun jadwal audit yang diberikan oleh SKAI sangat ketat, namun tekad dan motivasi yang dimiliki oleh auditor, seharusnya akan mendorong auditor untuk bekerja dengan durasi yang lebih lama, dengan tujuan agar *deadline* yang disyaratkan oleh perusahaan dapat dipenuhi. Untuk itu, maka disarankan kepada perusahaan agar dapat menjaga kualitas motivasi dari auditor internalnya, sehingga dapat memicu tekad dari auditornya untuk lebih bekerja dengan giat.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan hasil penelitian, maka kesimpulan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Kompetensi Auditor Internal yang semakin kuat dan komprehensif akan memberikan hasil laporan audit internal yang semakin berkualitas.
- 2) Auditor yang mampu bertindak mandiri dalam tugasnya akan memberikan indikasi adanya laporan hasil audit yang semakin baik, walaupun dampaknya tidak nyata, namun dengan adanya kemandirian auditor akan mendorong auditor untuk bekerja tanpa adanya tekanan dari pihak yang berkepentingan.
- 3) *Time Budget Pressure* memberikan sinyal bagi auditor internal untuk dapat bersungguh-sungguh dalam bekerja, sehingga akan menghasilkan produk berupa laporan hasil audit yang lebih baik, walaupun dampaknya tidak langsung dapat dirasakan.
- 4) Variabel Moderasi tidak dapat memoderasi pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit Internal yang dihasilkan.
- 5) Variabel Motivasi tidak dapat memoderasi pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit Internal yang dihasilkan.
- 6) Variabel Motivasi tidak dapat memoderasi pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit Internal yang dihasilkan.

6. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian, serta kesimpulan penelitian, maka disarankan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor internal mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini diminta kepada Auditor Internal untuk dapat meningkatkan kompetensi auditornya, terutama pada pengetahuan atas permasalahan dan kemampuan untuk memberikan rekomendasi, yang dapat dilakukan dengan adanya pelatihan/workshop teknis, atau dapat juga dilakukan dengan adanya *tour of duty* auditor sehingga dapat memberikan gambaran besar terkait kondisi di lapangan, dan adanya bantuan dari auditor senior yang lebih berpengalaman sebagai mentor dalam memberikan rekomendasi atas hasil temuan.
- 2) Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi auditor internal mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit internal. Hal ini diminta kepada Auditor Internal melakukan evaluasi terhadap kebebasan auditor dalam menyatakan pendapat, terutama ketika auditor melakukan evaluasi atas hasil audit dan evaluasi atas rekomendasi yang diberikan, rekomendasi kepada auditee dapat dilaksanakan dan diimplementasikan dengan segera.
- 3) Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *time budget pressure* auditor internal mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit internal. Hal ini diminta kepada Auditor Internal menjadikan *time budget pressure* sebagai motivasi agar dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan target yang lebih terukur, bukan sebagai sebuah

beban yang harus dihindari, sehingga target yang telah direncanakan dapat dicapai dengan lebih mudah dan berkualitas.

- 4) Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian dengan mengambil sampel yang lebih luas dan tidak hanya di satu perusahaan saja, sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat lebih bersifat umum dan dapat mewakili auditor internal di berbagai perusahaan dan beberapa wilayah di Indonesia. Pengambilan sampel auditor internal dapat dilakukan pada perusahaan dengan jenis karakteristik perusahaan yang berbeda, Auditor Internal dengan karakteristik perusahaan tertentu

antar pulau di Indonesia atau kota-kota besar seluruh Indonesia, sehingga hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih akurat.

- 5) Untuk penelitian selanjutnya, peneliti hendaknya dapat mempertimbangkan untuk menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit selain kompetensi, independensi dan *time budget pressure*. Menambahkan variabel-variabel lain seperti *moderating*, *intervening* maupun independen seperti kinerja, loyalitas, program kerja pemeriksaan (PKP) dan kecukupan waktu yang memiliki kemungkinan untuk dapat berpengaruh terhadap kualitas audit.

Referensi

- Abdul Razzak Al Chahadah , Mohammed Zakaria Soda, Rania Al Omari, 2018, *The Impact of the Internal Audit on the Quality of Accounting Information in the Jordanian Commercial Banks*, *International Journal of Economics and Finance Vol.10 No.9 (2018) p.157-167*
- Agusti, Restu dan Pertiwi, Nastia P, 2013, *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Se- Sumatera)*, *Jurnal Ekonomi Vol.21. No.03 (2013).p.32-43*
- Ali, Mansouri, Pirayesh, Reza dan Salehi, Mahdi, 2009, *Audit Competence and Audit Quality: Case in Emerging Economy*, *International Journal of Bussiness and Management Vol. 4 No.2 February 2009 p.33-45*
- Arens, A, Elder,RJ, Beasley, MS, dan Hogan, CE, 2017, *Auditing and Assurance Services 16th Edition*, *Pearson Publisher*
- Arisinta, Octaviana (2013) *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Time Budget Pressure, dan Audit Fee terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga Vol 23 No.3 (2013)p 43-56*
- Badara, Mu'azu Saidu dan Saidin Siti Z(2013), *Antecedents of Internal Audit Effectiveness : A Moderating Effect of Effective Audit Committee at Local Government Level in Nigeria*, *International Journal of Finance and Accountin Vol 2 Iss 2 p.82-88*
- Broberg, Pernilla; Taggesson Torbjorn, 2017 *Explaining the influence of Time Budget Pressure on Audit Quality in Sweden.*, *Journal of Management & Governance Vol 21 Iss.2 p.331-350*
- Drogalas, George; Pantelidis Panagiotis; Zaltinski Paraskeui dan Paschloudis Dimitris (2012) *The Role Of Internal Audit in Bank's M&AS*, *Global Review of Bussiness and Economic Research Vol.8 No.1 Spring 2012 p.147-155*
- Hair, JF, Black, WC, Babin, BJ, dan Anderson RE, 2013, *Multivariate Data Analysis 7th Edition*, *Pearson Education Limited*
- Ishak, Muhammad (2018) *The Effet of Auditor Experience, Workload and Motivation Audiotr on Audit Quailty in Financial and Development Supervisory Board South Of Sulawesi*, *International Journal Economics Management and Social Science Vol 1 Iss 2 June 2018 p.14-26*
- Keputusan Direktur Bank Riau Kepri dengan Nomor Surat Keputusan No.097/KEPDIR/2017 tentang Buku Pedoman Perusahaan Bank Riau Kepri Satuan Kerja Audit Intern
- Koleva, Trajkovska, Svrtnov, dan Dimitrova (2015) *Effectiveness of Internal Audit in Banking Sector in Macedonia*, *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research Vol 23 No.1 p 276-282*
- Kuntari, Yeni; Chariri Anis; Nurdhiana (2017). *The Effect of Auditor Ethics, Auditor Experience, Audit Fees and Auditor Motivation on Audit Quality*, *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Bussiness Vol.1 No.2 June 2017 p.12-22*
- Lastanti, HS dan Tussiana AA,2018, *Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Spesialisasi Industri Auditor Dan Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan*, *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi Vol 16 No.1 p.69-78*
- Lautania, Maya F, 2011, *Pengaruh Time Budget Pressure, Locus Of Control Dan Perilaku Disfungsional Audit Terhadap Kinerja Auditor (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Indonesia)*, *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi Vol.4 No.1 Januari 2011 p.92-113*
- Majidah, Majidah; Anna,YD dan Isyhuwardhana, D (2017) *Audit Quality : Time Budget Pressure, Dysfunctional Auditor Behaviour and Understanding of Information Technology as Moderator*, *The 7th Smart Collaboration for Bussiness in Technology and Information Industries 2016 Telkom University p.14-32*
- Mayangsari, Sekar, dan Wandanarum, 2013, *Auditing*, *Jakarta : Media Bangsa*
- Meilisa, Heni, 2012, *Pengaruh Management Pressure dan Audit Time Budget Pressure Terhadap*

- Independensi Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Sumatera Bagian Selatan). Universitas Lampung, p 23-22*
- Ningsih dan Yaniartha (2013), Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit, e-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 4 No.1 Juli 2013 p.1-23
- Nor, M.Nazli M; Ismail, Zubaidah dan Smith, Malcolm(2009) *Auditors' Perception of Time Budget Pressure and Reduce Audit Quality Practices : A Preliminary Study from Malaysian* diunduh dari <https://www.researchgate.net/publication/228466720> pada tanggal 14 Februari 2019
- Nugrahanti, T, Jahja, AS, Liu, G, 2018, *Audit Judgement Performance: The Effect of Performance Incentive, Obedience Pressure and Ethical Perceptions, Journal of Environmental Accounting and Management Vol 6 No.3 p.45-56*
- Nor, Mohd Nazli, Smith, M dan Ismail, Z, 2009, *Auditors' Perception Of Time Budget Pressure And Reduced Audit Quality Practices: A Preliminary Study From Malaysian*, Diunduh dari <https://www.researchgate.net/publication/228466720> pada tanggal 14 Februari 2019
- Okodo, Bennedict D; Aliu, Momodu M; Yahaya, Adabenede O,2019, *Assesing the Reliability of The Internal Audit Function : The Issues, Journal of Contemporary Research in Bussiness. Economics and Finance, Vol.1 No.1 p.46-55*
- Olantuji, Olaoye C dan Adekola, Dada R (2017) *The Role of Auditor in Fraud Detection and Prevention in Nigeria Money Banks: Evidence from Southwest, European Scientific Journal Vol 13 No.31 (2017) p.24-36*
- Osaserre,A, Ayorinde, B dan Emmanuel, U, 2018, *Auditor's Independence and Audit Quality: A Study of Selected Deposit Money Bank in Nigeria* International Journal of Finance and Accounting Vol 5 No.1 p.13-21
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 1/9/PBI/1999 tentang Penugasan Direktur Kepatuhan (Compliance Director) Dan Penerapan Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank Umum
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1/POJK.03/2019 tanggal 29 Januari 2019 Tentang Penerapan Fungsi Audit Intern pada Bank Umum
- Persiani; Tjiptohadi dan Sawarjuwono, 2015, *The Association of Time Budget Pressure and Reduce Audit Quality (RAQ) Behaviour (Study Among Indonesian Auditors), The Indonesian Journal of Accounting Research Vol.18 No.3, Sept 2015 p.56-75*
- Robbins dan Judge, 2013, *Organizational Behaviour Always Learning*, Pearson, ISBN 0273765302, 9780273765301
- Shamki, Dhiaa dan Alhajri, Thuraiya A, 2017, *Factors Influence Internal Audit Effectiveness, International Journal of Bussiness and Management Vol.12 No.14 p.143*
- Sholihin, Mahfud, 2013, *Analisis SEM-PLS dengan WarpPls 3.0*, Yogyakarta : Penerbit Andi
- Sinulingga, Sukaria, 2014, *Metode Penelitian ed.3*, Medan : Usupress
- Sugiyono, 2013, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- The Institute of Internal Auditors, 2016, *International Standards For The Professional Practice Of Internal Auditing (Standards) Introduction to the Standard*
- Toudas Kanellos dan Sioziou Ioanna, 2017, *Internal Audit and System of Internal Audit in Greek Bank*, International Conference on Bussiness & Economics of The Hellenic Open University 2017
- Yustina, Andi I dan Gonadi, Stephani A, 2019, *The Negative Effect of Time Budget Pressure to Auditor Independence and Professional Spetism, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.21 No.1 2019*
- Zinca, Clara Iulia (2016) *Measuring the Value of Internal Audit in The Bank Industry, Auidt Financiar Vol.XIV No.9 (141)/2016 p.1009-1024*